

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis masa kini harus menghadapi revolusi industri 5.0, yaitu terciptanya sistem industri yang berpusat pada interaksi teknologi dan manusia (Nahavandi, 2019). Pengembangan tersebut berpotensi meningkatkan efisiensi kegiatan operasional perusahaan dan mengoptimalkan kinerja secara keseluruhan, sebagaimana ditentukan oleh keadaan. Karena kinerja keuangan suatu perusahaan mungkin mencerminkan keberhasilannya seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangannya, serta kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan salah satu indikator kinerjanya.

Investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat komunikasi untuk membantu mereka mengambil keputusan. Kinerja dalam konteks perusahaan merupakan hasil kerja yang mencirikan derajat pencapaian dan tanggung jawab yang sesuai dalam arsitektur upaya untuk mewujudkan keunggulan, misi, visi, sasaran, dan tujuan organisasi (Sumartono, 2017). Yusoff et al (2015), mengatakan bahwa adanya peningkatan keunggulan perusahaan yang menjadi kompetitif dapat dicapai melalui proses merencanakan secara presisi dan menentukan permintaan mengingat kondisi lingkungan yang beragam dan selalu berubah. Sebuah faktor kunci dalam menentukan potensi kinerja keuangan masa depan perusahaan adalah kematangan perencanaan. Sedangkan kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tersebut telah menerapkan aturan

pelaksanaan keuangan, seperti menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman dan persyaratan SAK (Standar Akuntansi Keuangan), menurut Fahmi (2015). Kemudian menurut Zainab dan Burhan (2020), kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sangat baik dan negatif.

Manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menangani bisnis dengan tujuan kondisi keuangan yang baik. Namun tugas perusahaan lebih dari sekedar bidang keuangan dan meningkatkan pendapatan; hal ini juga mencakup memastikan bisnis dapat berkembang secara berkelanjutan dan bertahan dalam jangka panjang.

Menurut pendapat Meiyana dan Aisyah (2019), “Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam memperoleh tambahan modal dari investor.”

Lalu pendapat Hery (2016), menjelaskan prosedur evaluasi yang penting adalah kinerja keuangan, yang mencakup pemeriksaan informasi keuangan selain perhitungan, pengukuran, analisis, dan penyelesaian masalah keuangan bisnis dalam jangka waktu tertentu. Kinerja perusahaan kemudian dapat dinilai dengan menggunakan metrik keuangan seperti nilai pasar, rasio profitabilitas, dan lain sebagainya menurut Safriani dan Utomo (2020). Salah satu metrik paling penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis dengan sukses adalah kinerja keuangannya. Investor mempertimbangkan sejumlah kriteria ketika memutuskan apakah akan berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak, termasuk kinerja keuangannya. Investor akan merasa cukup percaya diri untuk berinvestasi pada perusahaan dengan melihat kinerja keuangan yang positif.

Menurut Fahmi (2018:142) mengemukakan hasil moneter merupakan penyelidikan yang dilakukan untuk melihat seberapa baik suatu bisnis telah mengikuti peraturan penerapan keuangan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan uang menunjukkan bahwa peraturan terkait telah diterapkan dengan benar dan lengkap. Menurut standar akuntansi saat ini, laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi dasar penilaian kinerja keuangannya dipublikasi.

Konsekuensinya, “manajemen dunia usaha menjadi lebih baik dalam memberikan layanan return untuk pemegang saham karena ROE meningkat” menjadi dasar penelitian Hery (2015:140). Karena bisnis ini menggunakan modal dari simpanan pemilik serta laba ditahan, maka penggunaan Return One Equity (ROE) lebih menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (dalam kondisi tanpa utang). Dalam penelitian ini indikator ROE digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Namun, Hunjra dkk. (2015:110) menegaskan bahwa “harga saham merupakan indikasi kekuatan perusahaan, dan mewakili harga satu lembar saham dari sejumlah saham yang dapat dijual dari suatu perusahaan”. Pandangan ahli Kashmir (2016) yang menyatakan bahwa saham merupakan barang penting dalam bentuk surat berharga, mendukung hal tersebut. Pemilik saham mempunyai nilai investasi yang melekat padanya.

Terdapat lima subsektor di sejumlah kawasan industri, antara lain subsektor kabel, elektronik, alas kaki, tekstil dan pakaian jadi, otomotif, dan komponen. Ada lima puluh delapan perusahaan yang menjual saham. Namun karena perekonomian yang tidak menentu, nilai saham 27 perusahaan akan anjlok

pada tahun 2022, sehingga berdampak pada bisnis di industri ini. Berikut rata-rata penurunan harga saham 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari berbagai sektor industri:

Tabel 1. 1
Harga Saham Sektor Aneka Industri di BEI
Periode 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Periode				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Geoprima Solusi Tbk	34.7	54.5	74	76	68
2	Nusatama Berkah Tbk	5.75	13.95	3.4	3.7	3.65
3	Astra International Tbk	425	2.3	3	2.225	1.68
4	Astra Otoparts Tbk	1.45	2.15	2.4	3	2.25
5	Garuda Metalindo Tbk	860	7.6	12.8	5.3	2.9
6	Indo Kordsa Tbk	1.25	10.5	3.5	4.2	1.675
7	Goodyear Indonesia Tbk	1.1	3.125	2.2	7.65	5
8	Indomobil Sukses Internasional Tbk	205	330	500	450	390
9	Indospring Tbk	1.45	3.975	4	4.1	325
10	Polychem Indonesia Tbk	119	93	132	255	185
11	Argo Pantes Tbk	52	68	225	375	305
12	Trisula Textile Industries Tbk	131	240	450	193	80
13	Eratex Djaja Tbk	85	59	200	325	280
14	Ever Shine Tex Tbk	470	1.7	1.98	1.42	1
15	Panasia Indo Resources Tbk	123	139	300	345	250
16	Indorama Synthetics Tbk	135	1.6	440	470	220
17	Asia Pacific Investama Tbk	235	250	190	950	315
18	Pan Brothers Tbk	134	215	580	365	220
19	Asia Pacific Fibers Tbk	195	181	184	174	173
20	Golden Flower Tbk	250	225	180	134	79
21	Sepatu Bata Tbk	310	510	500	620	500
22	Communication Cable Systems Indonesia Tbk	600	900	900	900	700
23	Sumi Indo Kabel Tbk	36	67.6	55	60	1.06
24	Jembo Cable Company Tbk	56	80	104	187	142
25	KMI Wire & Cable Tbk	1.62	1.2	750	1.53	620
26	Sky Energy Indonesia Tbk	410	450	820	1.03	540
27	Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	450	80	85	100	82

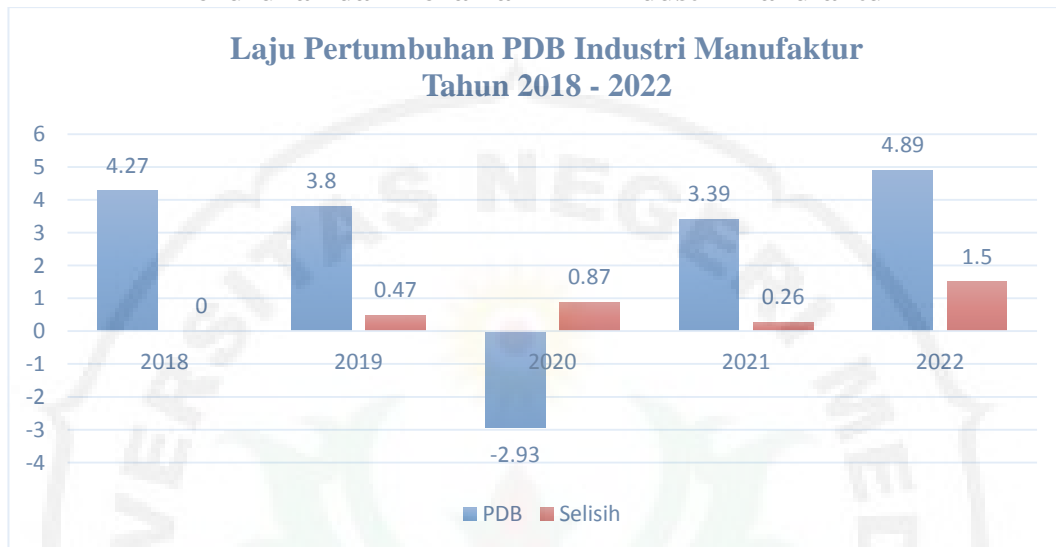
No	Nama Perusahaan	Periode				
		2018	2019	2020	2021	2022
28	Gaya Abadi Sempurna Tbk	315	315	600	720	700

Sumber: (idx.co.id) (Data diolah, 2023)

Nilai rata-rata pangsa bisnis di berbagai sektor industri telah menurun, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Tahun 2018 menunjukkan rata-rata harga saham sejumlah sektor industri sebesar Rp 272.085. Pada tahun 2019 turun menjadi Rp 222.562. Penurunan harga tersebut kemudian berakhir dengan cepat hingga naik menjadi Rp 323.047 2020. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham turun menjadi Rp 295.028. Pada tahun 2022 mencapai titik terendah yaitu Rp 276.074 selama periode 2018–2022. Penurunan harga saham mungkin merupakan pertanda penurunan kinerja suatu perusahaan di berbagai sektor industri, sehingga mendorong investor untuk mempertimbangkan kembali alokasi modalnya pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia tahun 2023, laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur juga terlihat tidak stabil dari data yang bersumber dari Pendapatan Nasional. Berdasarkan gambar 1.1, PDB Manufaktur mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebesar 4,27 0,87 pada tahun 2021 dan 3,39 pada tahun 2018, 0,47 pada tahun 2019 dan 3,80 pada tahun 2020, dan 2022, serta 1,5 pada tahun 2022 dan 4,89 pada tahun 2022. Berdasarkan persentase data tersebut, penurunan tersebut terjadi dalam kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2022.

Gambar 1. 1
Penurunan dan Kenaikan PDB Industri Manufaktur



Sumber: www.bps.go.id (Data diolah, 2023)

Tergantung pada hasil pengolahan datanya, Seperti terlihat pada Gambar 1.1 laju pertumbuhan PDB perusahaan manufaktur mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu antara tahun 2018 hingga tahun 2022, sehingga memaksa perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangannya agar tetap berkembang dan stabil. Winarto & Dewi (2019) menegaskan bahwa keputusan investor untuk berinvestasi dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan menjadi wajah publik perdananya. Kemudian karena kinerja keuangan digunakan pada sektor keuangan, maka Kasmir (2016:5) kembali menggarisbawahi bahwa kinerja keuangan merupakan cerminan keadaan keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, dan kemajuan bisnis berkorelasi dengan kesuksesan finansial. Menurut Tunggal (2015), praktik pengelolaan lingkungan dan keuangan yang baik dapat membantu dunia usaha membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar dan memberikan keuntungan kepada investor, keduanya dapat meningkatkan volume bisnis dari waktu ke waktu.

Hastawati dan Sarsiti (2016) berpendapat bahwa banyak perusahaan yang juga melanggar prinsip maksimalisasi keuntungan karena kinerja lingkungan yang buruk, pengelolaan lingkungan yang rendah, dan kurangnya minat terhadap pelestarian lingkungan. Kemudian Mulyani dkk (2018), mengemukakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif.

Oleh karena itu, investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan saja, yang ditentukan oleh keuntungan. Sebaliknya, perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan yang baik akan mengkomunikasikan informasi perusahaan secara terorganisir dan menjadi bahan pertimbangan investor. Para investor ini kemudian dapat mempercayakan modalnya kepada perusahaan yang telah menerapkan kesadaran tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di sisi lain, tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan menjadi pertimbangan penting.

Corporate social responsibility (CSR) mencakup tidak hanya perlindungan lingkungan tetapi juga semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, pekerja, kreditor, dan pemegang saham. Untuk mengatur dan menjalankan perusahaan, para manajer diharuskan mendasarkan keputusannya pada kepentingan sosial dan ekonomi. Keyakinan ini dikenal sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Bisnis yang fokus pada penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bertujuan untuk menerima umpan balik yang baik dari berbagai pihak yang berkepentingan untuk mengumpulkan data tentang

kinerja lingkungan dan CSR. Sebagai media pelaporan, hal ini diungkapkan dalam surat kabar keuangan setiap tahunnya, untuk memastikan bahwa kekuatan finansial jangka panjang dan perspektif masyarakat terus meningkat (Hidayat, 2020; Dewi, 2019; Sari dkk., 2020).

Menurut Madueno dkk. (2015), menarik perhatian investor sangat bergantung pada CSR. Manajemen perlu menyadari operasi perusahaan yang sadar lingkungan selain kebutuhan sumber dayanya. Akan ada dampak tambahan terhadap kerusakan lingkungan jika bisnis tersebut berkembang. Menurut Xu dkk. (2014), isu pencemaran lingkungan telah menarik perhatian global dalam beberapa dekade terakhir, meningkatkan kekhawatiran mengenai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Bisnis yang mengatasi tantangan lingkungan biasanya mengalami peningkatan dalam reputasinya di mata para pemangku kepentingan dan kinerja bisnis jangka panjang.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berjalan beriringan diperlukan untuk meningkatkan kinerja bisnis. Jika suatu bisnis dapat menarik investor secara positif dengan informasi CSR yang memenuhi harapan pemangku kepentingan, pengungkapan CSR dapat meningkatkan kesuksesan finansial. Menurut (Brooks & Oikonomou, 2018; Pham & Tran, 2020), perusahaan dan pemangku kepentingannya mungkin merasakan manfaat dari tindakan ini. Kini informasi tentang CSR dapat berdampak negatif terhadap kinerja bisnis dan kinerja keuangan bisnis apabila bisnis tidak memiliki motif yang tulus dan hanya

menyampaikan informasi dengan alasan presentasional. Dalam kasus ini, manajer dapat lebih rentan terhadap kinerja yang berlebihan di beberapa bidang CSR sambil menyembunyikan kinerja buruk mereka di bidang lain (Brooks & Oikonomou, 2018). Sebab tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Ardini, 2019; Ardini, Hasanah, & Dewi, 2016; Boediono, 2005). Dengan kata lain, perusahaan dihadapkan pada tujuan jangka pendek (memaksimalkan keuntungan) dan sekaligus mencapai tujuan jangka panjang dalam memperkaya pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan.

Gagasan di balik Tanggung jawab sosial suatu bisnis mencakup tanggung jawab sosial perusahaan. tertarik seperti pemegang saham, karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah, bank atau bahkan pesaing (Badjuri, 2011; Chung, Jung, & Young, 2018; Jung, Mun, & Kim, 2020). Bisnis yang mempraktekkan tanggung jawab sosial perusahaan akan mengalami kenaikan harga saham sebagai akibat dari peningkatan nilai bisnis. Akibatnya, investor akan tertarik pada bisnis yang menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (Jung et al., 2020). Hal ini dikarenakan citra perusahaan yang baik akan menarik investor dan calon investor dalam memilih tempat berinvestasi. Sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan kinerja lingkungan oleh perusahaan akan meningkatkan keuangan jangka Panjang.

Wibisono mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai komitmen bisnis jangka panjang untuk bertindak bermoral, mendukung pengembangan ekonomi komunitas lokal atau masyarakat secara keseluruhan, dan

meningkatkan taraf hidup karyawan dan keluarganya dalam bukunya “Membedah Konsep dan Penerapannya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)”. Percakapan seputar CSR (ekonomi, lingkungan, dan sosial) berpusat pada laporan keberlanjutan (SR) dan antisipasi keuntungan finansial. Selain laporan keuangan dan tahunan, perusahaan juga dapat menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report/SR) untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan menjalankan kewajibannya terhadap kinerja bisnis berkelanjutan (Supriyadi et al., 2019). Inisiatif Pelaporan Global, sebuah organisasi independen dengan standar internasional, menentukan kepatuhan terhadap persyaratan pelaporan keberlanjutan (GRI). Di Indonesia dan negara-negara sekitarnya, laporan keberlanjutan diterapkan dengan menggunakan organisasi atau lembaga GRI sebagai panduan standar (Hardiningsih et al., 2020).

Bursa saham global juga telah menetapkan peraturan yang berkaitan dengan pengungkapan keberlanjutan untuk perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa. Pasar-pasar ini termasuk di Singapura, Korea Selatan, Malaysia, Inggris, Tiongkok, Afrika Selatan, Thailand, Filipina, dan India. berbagai negara (Zhao et al., 2018).

Untuk meminimalisir dampak negatif terhadap masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, inisiatif tanggung jawab sosial dapat digunakan untuk menerapkan gagasan keberlanjutan perusahaan (Velte, 2017). (Supriyadi dkk., 2019).

Laporan keberlanjutan (SR) dan keuntungan yang diinginkan tentunya dikaitkan dengan pembahasan mengenai CSR (ekonomi, lingkungan, dan sosial).

Selain laporan keuangan dan tahunan, perusahaan juga dapat menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report/SR) untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan menjalankan kewajibannya terhadap kinerja bisnis berkelanjutan (Supradi dan rekan, 2019). Di Indonesia dan negara-negara tetangga lainnya, laporan keberlanjutan diterapkan dengan menggunakan organisasi atau lembaga GRI sebagai panduan standar. Pada tahun 2020, Hardiningsih dkk. Penelitian Zhao dkk. (China, 2018) dan Velte (Jerman, 2017) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bodhanwala (India, 2018), yang menemukan korelasi positif substansial antara kinerja keuangan dan pengungkapan CSR. Di sisi lain, studi yang dilakukan pada Iswati (2020) dan Dian (2018, Indonesia) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan. Sebaliknya, Hardiningsih dkk. (2020) studi menemukan bahwa kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor indikator lingkungan dan sosial. Namun penelitian di atas menunjukkan bahwa pengungkapan ekonomi mempunyai dampak menguntungkan yang besar terhadap kinerja keuangan dan faktor sosial dan lingkungan tidak ada pengaruhnya sama sekali. Hal ini berbeda dengan kesimpulan yang disampaikan peneliti Evana (2017) dan Hardi dan Chairina (2019).

Menurut peneliti dari Erkanawati (2018), penelitian di atas berbanding terbalik dengan temuan mereka yang menunjukkan bahwa kesuksesan finansial dipengaruhi secara positif oleh faktor sosial dan lingkungan, namun tidak dipengaruhi sama sekali oleh pengungkapan ekonomi. Sementara itu, penelitian Yaparto et al. (2013) dan Sari dan Andreas (2019) menunjukkan bahwa hal

tersebut tidak berpengaruh sama sekali. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian Hutagalung dan Harahap (2016) yang menunjukkan bahwa pengaruh sosial mempunyai dampak buruk terhadap kinerja keuangan. Bahkan setelah melihat laporan keberlanjutan kinerja keuangan, penelitian sebelumnya menghasilkan banyak temuan yang tidak konsisten dan tidak konsisten.

GRI versi tiga atau G3 masih digunakan sebagai pedoman pengukuran GRI yang digunakan oleh Tarigan dan Semuel (2014), Adhima (2016), Hutagalung dan Harahap (2016), Sejati dan Prastiwi (2015), Natalia dan Tarigan (2014), serta Puspitandari dan Septiani (2017). Bersamaan dengan itu, GRI sebelumnya yaitu versi empat (GRI-G4) menjadi pedoman bagi Sari and Andreas (2019), Iswati (2020), Hardi and Chairina (2019), Evana (2017), Erkanawati (2018), Dian (2018), and Rosdwianti et al. (2016). Hal ini terbukti bahwa banyak penelitian terdahulu yang menggunakan pengukuran GRI, mirip dengan versi tiga (G3) dan empat (G4) yang ada sekarang didasarkan pada GRI yang sudah ketinggalan zaman. Selain itu, usaha-usaha yang masuk dalam sampel penelitian masih dibatasi satu atau dua industri. Untuk mengukur penelitian ini menggunakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai variabel dummy.

Fenomena alternatif adalah adanya kesenjangan penelitian, di mana beberapa studi empiris mengenai dampak *green innovation* terhadap produktivitas tenaga kerja namun hasil sebelumnya mengungkapkan hasil yang tidak konsisten. Banyak penelitian empiris yang mempelajari hubungan interpersonal antara inovasi dan kinerja ramah lingkungan juga dibahas, namun masih belum jelas apakah hal tersebut akan terjadi perusahaan yang mengadopsikan praktik inovasi

hijau atau tidak mengadopsikan teknik inovasi hijau cenderung manakah yang lebih menguntungkan untuk perusahaan itu sendiri. Banyak penelitian empiris, termasuk yang dilakukan oleh Cheng et al. (2014), Hojnik & Ruzzier (2016), Li (2015), dan Shu dkk. (2014), telah menunjukkan korelasi positif antara inovasi ramah lingkungan dan kinerja keuangan. Secara khusus, studi-studi ini menunjukkan bahwa peningkatan prospek organisasi inovasi ramah lingkungan mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Charlo dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa bisnis yang menerapkan tanggung jawab sosial akan menghasilkan lebih banyak uang dengan tingkat risiko yang sama.

Namun demikian, sejumlah penelitian juga menemukan hubungan terbalik antara inovasi ramah lingkungan dan kinerja, yang menunjukkan bahwa perselisihan dalam inovasi ramah lingkungan mengakibatkan kinerja keuangan yang lebih rendah bagi dunia usaha (Driessen et al., 2013). Demikian pula, Circuit (2011) mengatakan bahwa mengadopsi inovasi ramah lingkungan dapat mengakibatkan biaya organisasi yang lebih tinggi. Namun Ortiz-de-Mandojana (2013) sampai pada kesimpulan bahwa penerapan inovasi ramah lingkungan tidak meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Demikian pula, Haizam dkk. (2019) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kinerja keuangan perusahaan dan kepedulian lingkungan manajerial terhadap proses ramah lingkungan dan inovasi produk ramah lingkungan.

Menurut Schiederig (2012), Strategi inovasi hijau memaksimalkan manfaat bagi lingkungan dan ekonomi. Konsep yang mirip dengan strategi inovasi

yang berdampak tinggi meliputi inovasi yang berkelanjutan, ekologi inovasi berdampak tinggi, dan inovasi berdampak tinggi pada lingkungan. Melalui perbandingan, kami menemukan bahwa satu-satunya perbedaan yang signifikan adalah isinya, yang memiliki tema yang sama dan menunjukkan bisnis dapat mengambil langkah proaktif untuk mengurangi dampak lingkungan yang negatif terhadap operasi bisnis mereka serta mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam perencanaan strategis. Kemudian Zhang (2014) menyampaikan untuk mengurangi dampak lingkungan yang negatif dan memperkuat operasi bisnis yang ada, perusahaan harus mampu mengembangkan proses dan produk yang lebih ramah lingkungan.

Hal ini dapat dilakukan dengan membawa isu lingkungan ke level strategis perusahaan. Untuk itu, strategi inovasi hijau memerlukan masukan sumber daya khusus, yang dapat meningkatkan biaya perusahaan. Akan tetapi, praktik beberapa perusahaan telah membuktikan bahwa strategi inovasi hijau tidak hanya mengurangi laba perusahaan tetapi juga meningkatkan kinerja perusahaan. Studi ini, peneliti meneliti perusahaan tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, tercatat di Bursa Efek Indonesia. Studi ini merupakan rangkuman temuan dan rekomendasi dari beberapa studi jangka panjang yang seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 2
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian yang dikembangkan	Tahun Penelitian	Perbedaannya
1.	Nohade Nasrallah, dkk. <i>Is corporate governance a good predictor for SME financial performance? Evidence from</i>	2021	Objek penelitian ini yaitu pada sektor aneka dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2022.

No	Penelitian yang dikembangkan	Tahun Penelitian	Perbedaannya
	<p><i>developing countries (Lebanese Case).</i></p> <p>Objek Penelitian: <i>Lebanese Case</i></p> <p>Variabel Penelitian: <i>Corporate Governance</i> <i>Financial Performance</i></p>		<p>Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nohade Nasrallah & R. El Khoury (2021) yaitu pada penelitian ini menambahkan:</p> <p>Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility (CSR),</i> Kinerja Lingkungan Objek Penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI) Variabel Dependen: Kinerja keuangan Variabel moderating: <i>Green innovation.</i></p>
2.	<p>Qari Nur Islam at.al.</p> <p><i>Earning Management Mediasi, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Pertambangan BEI Tahun 2016-2020).</i></p> <p>Objek Penelitian: Bursa Efek Indonesia</p> <p>Variabel Penelitian.</p> <p>Dependen: Kinerja keuangan</p> <p>Independen: Tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan.</p> <p>Variabel Mediasi: <i>Earning management</i></p>	2022	<p>Kemudian Penelitian ini berbeda dengan penelitian Qari Nur Islam at.al (2022): yaitu pada penelitian ini menambahkan:</p> <p>Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility (CSR),</i> Kinerja Lingkungan Variabel moderating: <i>Green Innovation</i> Variabel dependen Kinerja keuangan</p>
3.	<p>Widiatmaka at.al.</p> <p>Bagaimana Investasi Hijau, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Inisiatif Kolaborasi Sosial Mendorong Kinerja Distribusi Perusahaan.</p> <p>Objek penelitian: Penelitian ini menggunakan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.</p>	2022	<p>Pada penelitian ini, berbeda juga dengan penelitian Widiatmaka at.al (2022):</p> <p>Pada penelitian ini menambahkan variabel:</p> <p>Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility (CSR),</i> Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel moderating:</p>

No	Penelitian yang dikembangkan	Tahun Penelitian	Perbedaannya
	Variabel Penelitian. Dependen: Kinerja Distribusi Independent: Investasi Hijau, Tanggung Jawab Sosial, Inisiatif Kolaborasi Sosial		<i>Green Innovation</i>

(Data Diolah, 2023)

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut “***Green Innovation*** dalam Memoderasi Pengaruh ***Corporate Social Responsibility*** dan **Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**”, karena memberikan penjelasan mengenai fenomena kesenjangan teori dan kesenjangan penelitian dalam pengembangan penelitian sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk membedakan penelitian ini sebagai penelitian baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya dan berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat menentukan tantangan yang ada saat ini. Akibatnya, ada yang berikut ini:

1. Sejumlah pasar bursa internasional juga telah memperkenalkan peraturan yang berkaitan dengan pengungkapan keberlanjutan untuk perusahaan yang terdaftar di negara-negara berikut: Korea Selatan, Malaysia, Inggris, Tiongkok, Afrika Selatan, Thailand, Filipina, Singapura, dan lainnya (Zhao et.al, 2018). Gagasan keberlanjutan perusahaan dapat diterapkan melalui inisiatif tanggung jawab sosial (Velte, 2017), yang berfungsi sebagai metode

operasi akuntabilitas dalam mengurangi dampak buruk terhadap masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan bisnis (Supriyadi et al., 2019). Laporan keberlanjutan (SR) dan keuntungan yang diinginkan tentunya dikaitkan dengan pembahasan mengenai CSR (ekonomi, lingkungan, dan sosial). Selain laporan keuangan dan tahunan, perusahaan juga dapat menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report/SR) untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan menjalankan kewajibannya terhadap kinerja bisnis berkelanjutan (Supriyadi dkk., 2019).

2. Krisis pencemaran lingkungan yang sedang berlangsung tentunya akan ada efek perlindungan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, manajemen juga harus mempertimbangkan strategi bisnis secara keseluruhan serta pencapaian kinerja keuangan dan inisiatif kinerja lingkungannya. Pada saat perusahaan menjadi lebih mapan, lebih banyak kerusakan lingkungan. Sehingga, banyak bisnis saat ini menekankan pentingnya proses bisnis yang sejalan dengan lingkungan setempat. Perusahaan yang menangani masalah lingkungan melihat peningkatan kinerja perusahaan jangka panjang karena citra perusahaan mereka di mata pemangku kepentingan.

1.3 Batasan Masalah

Berikut kendala permasalahan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur sektor aneka dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode selama 5 tahun (2018-2022).
2. *Investigasi ini hanya memanfaatkan variabel untuk tanggung jawab sosial*

perusahaan (CSR) dengan metode *Global Reporting Initiative (GRI)*, Kinerja Lingkungan Perusahaan dengan metode *Dummy* dan *Green Innovation* dengan metode *Dummy*, variabel Kinerja Keuangan dengan indikator profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*.

3. Setiap hasil dari variabel independen, atau dimoderasi, variabel tersebut dapat dilihat dan diperhitungkan dalam analisis dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan data historis (khususnya untuk laporan tahunan yang dirilis ke publik).

1.4 Rumusan Masalah

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan.
2. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan.
3. Pengaruh *Green Innovation* terhadap Kinerja Keuangan.
4. Apakah *Green Innovation* signifikan memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah *Green Innovation* signifikan memoderasi hubungan antara Kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Innovation* terhadap Kinerja Keuangan

4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Green Innovation* signifikan memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan?
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Green Innovation* signifikan memoderasi hubungan antara Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua kontribusi, yang satu bersifat empiris dan yang lainnya bersifat praktis. Kontribusi empirisnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil studi menunjukkan bahwa penelitian empiris harus dilakukan atau studi literatur harus dilakukan sehubungan dengan pengembangan model yang mempertimbangkan profitabilitas jangka panjang dan tanggung jawab sosial perusahaan serta model moderat yang menggabungkan inovasi hijau terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan.
2. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang praktis, yaitu dengan memberikan lebih banyak hal mengenai manajemen kepada manajer dan investor. Bagi manajemen, hasil kajian ini menjadi landasan bagi upaya memahami lingkungan dan mengembangkan kapasitas laba perusahaan yang di peroleh dari laporan keuangan pada lingkungan agar operasi bisnis tetap berjalan dengan lancar.